

# KARAKTERISTIK DAN PENGETAHUAN LANSIA TENTANG KESEHATAN GIGI DAN MULUT DI DUSUN KOLORAN KABUPATEN PROBOLINGGO TAHUN 2020

Baitia Muhida<sup>\*1</sup>, Isnanto<sup>2</sup>, Hendro Suharnowo<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Jurusan Keperawatan Gigi Politeknik Kesehatan Kemenkes Surabaya; Jl. Pucang Jajar

Selatan No.24, Kertajaya, Kec. Gubeng, Kota SBY, (031) 5027058

<sup>\*1</sup>baitiam15@gmail.com

## ABSTRAK

*Masalah dalam peneltian ini adalah rendahnya status kesehatan gigi pada lansia di Dusun Koloran tahun 2019. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui karakteristik dan pengetahuan lansia tentang kesehatan gigi dan mulut di Dusun Koloran Kabupaten Probolinggo. Metode penelitian ini adalah deskriptif dengan jumlah responden 55 lansia. Metode yang digunakan adalah wawancara menggunakan lembar kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik lansia di Dusun Koloran Desa Gebangan Kecamatan Krejengan Kabupaten Probolinggo berjenis kelamin sebagian besar adalah laki-laki, usia sebagian besar berusia 45-59 tahun, pekerjaan sebagian besar bekerja sebagai petani, pendidikan sebagian besar yaitu lulusan sekolah dasar, sedangkan pengetahuan lansia tentang kesehatan gigi dan mulut di termasuk dalam kategori cukup.*

**Kata Kunci :** Karakteristik, Pengetahuan, Lansia

## PENDAHULUAN

Lansia merupakan proses seseorang bertambah tua, merupakan interaksi yang kompleks dari segi biologis, psikologis, dan sosiologis (Sanjaya, 2016). Menurut Organisasi kesehatan dunia (WHO) lanjut usia meliputi : Usia pertengahan adalah kelompok usia 45-59 tahun, usia lanjut adalah kelompok usia antara 60-70 tahun, usia lanjut tua adalah kelompok usia antara 75-90 tahun, usia sangat tua adalah kelompok usia di atas 90 tahun (Sari, 2015).

Masalah kesehatan gigi dan mulut yang sering terjadi pada lansia adalah terjadinya peningkatan karies gigi dan penyakit periodontal. Mayoritas karies gigi pada lansia merupakan karies akar. Karies gigi dan penyakit periodontal menjadi penyebab utama kehilangan gigi geligi untuk lansia di Indonesia (Sari, 2015).

Karies gigi adalah penyakit jaringan gigi yang ditandai dengan kerusakan jaringan, dimulai dari permukaan gigi (ceruk, fisura, dan daerah inter proksimal) meluas kearah pulpa (brauer). Karies gigi dialami oleh setiap orang dan dapat timbul pada satu permukaan gigi atau lebih, serta dapat meluas ke bagian yang lebih dalam dari gigi,

misalnya dari email ke dentin atau ke pulpa (Tarigan, 2016).

Menurut Tarigan (2016), faktor yang mempengaruhi terjadinya karies gigi. Salah satu faktornya adalah keturunan, jenis kelamin, usia, makanan. Menurut hasil penelitian dari 46 pasang orang tua dengan karies yang tinggi, didapatkan keturunannya juga memiliki karies tinggi. Penelitian pada gigi M1, didapatkan bahwa presentase karies gigi pada wanita lebih tinggi dibandingkan dengan pria. Selain itu, pada usia antara 40-50 tahun sudah terjadi retraksi atau menurunnya gusi dan papil sehingga sisa-sisa makanan lebih sukar dibersihkan (Tarigan, 2016).

Masalah lain yang sering terjadi pada lansia yaitu masalah jaringan periodontal yang berawal dari kurangnya menjaga kebersihan rongga mulut. Rongga mulut yang tidak dijaga kebersihannya akan menyebabkan penumpukan plak pada gigi yang disebut debris. Seiring bertambahnya waktu, dari debris tersebut akan mengeras dan menjadi kalkulus. Kalkulus adalah massa kalsifikasi plak yang terbentuk dan melekat pada permukaan gigi. Kebersihan rongga mulut seseorang dapat diukur dari indikator yang disebut Oral Hygiene Index Simplified (OHI-S) diperoleh dengan cara mengukur debris dan kalkulus yang menutupi permukaan gigi yang terdiri dari dua komponen yakni indeks debris dan indeks kalkulus (Sari, 2015).

Hasil pemeriksaan gigi pada lansia di Dusun Koloran Desa Gebangan Kecamatan Krejengan Kabupaten Probolinggo Tahun 2019 diperoleh hasil rata-rata DMF-T 11,62 sehingga masuk dalam kriteria sangat tinggi. Sedangkan untuk skor OHI-S diperoleh hasil rata-rata 2,91 sehingga masuk dalam kriteria sedang. Berdasarkan data tersebut, maka dapat dikatakan rendahnya status kesehatan gigi pada lansia di Dusun Koloran Desa Gebangan Kecamatan Krejengan Kabupaten Probolinggo.

Pengetahuan lansia tentang kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi kesehatan gigi lansia. Tingkat pengetahuan dapat dipengaruhi oleh status pendidikan, status sosial ekonomi, maupun peran serta keluarga. Pengetahuan dapat berupa domain kognitif yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan (Nidyawati, et al., 2014). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik dan pengetahuan lansia tentang kesehatan gigi dan mulut di Dusun Koloran Desa Gebangan Kecamatan Krejengan Kabupaten Probolinggo

## METODE

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian deskriptif. Lokasi Penelitian dilakukan di Dusun Koloran Desa Gebangan Kecamatan Krejengan Kabupaten Probolinggo. Penelitian dilakukan pada bulan November 2019-April 2020. Metode pengambilan data melalui wawancara menggunakan lembar kuesioner. Berdasarkan jenis penelitian diambil responden sebanyak 55 lansia. Untuk mengetahui pengetahuan siswa tentang penambalan gigi, menggunakan kriteria penilaian Nursalam (2017) dengan Pengetahuan termasuk dalam kategori Baik = 76% - 100%, Cukup = 56% - 75%, Buruk = <56% (Nur salam, 2017).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Responden

| Karakteristik              | Frekuensi | Persentase |
|----------------------------|-----------|------------|
| <b>Jenis Kelamin</b>       |           |            |
| Laki-laki                  | 29        | 52,7%      |
| Perempuan                  | 26        | 47,3 %     |
| <b>Usia</b>                |           |            |
| 45-59                      | 39        | 70,9%      |
| 60-75                      | 13        | 23,6%      |
| 76-90                      | 3         | 5,5%       |
| <b>Pekerjaan</b>           |           |            |
| Ibu Rumah Tangga           | 23        | 41,8%      |
| Petani                     | 28        | 50,9%      |
| Wiraswasta                 | 1         | 1,8%       |
| Wirausaha                  | 3         | 5,5%       |
| <b>Pendidikan Terakhir</b> |           |            |
| SD/Sederajat               | 39        | 70,9%      |
| SLTP/Sederajat             | 3         | 5,5%       |
| SLTA?/Sederajat            | 13        | 23,6%      |
| Diploma/Sarjana            | 0         | 0%         |

Berdasarkan tabel 1. diketahui bahwa karakteristik lansia, jenis kelamin sebagian besar adalah laki-laki dengan persentase 52,7%. Usia sebagian besar berusia 45-59 tahun dengan persentase 70,9%. Pekerjaan sebagian besar bekerja sebagai petani dengan persentase 50,9%. Pendidikan terakhir sebagian besar adalah lulusan Sekolah Dasar /Sederajat dengan persentase 70,9%

Tabel 2. Pengetahuan Responden

| Pernyataan                                                               | Jawaban Responden (%) |       |
|--------------------------------------------------------------------------|-----------------------|-------|
|                                                                          | Benar                 | Salah |
| Pengetahuan Lansia tentang pentingnya Kesehatan Gigi                     | 62,3                  | 37,7  |
| Pengetahuan Lansia tentang Masalah Kesehatan Gigi dan Faktor Penyebabnya | 65,4                  | 34,6  |
| Pengetahuan Lansia Tentang Memelihara Kesehatan Gigi                     | 63                    | 37    |
| Rata-rata                                                                | 63,6                  | 36,4  |

Berdasarkan data tabel 5.12 dapat diketahui bahwa pengetahuan lansia tentang kesehatan gigi sebesar 63.6% termasuk dalam kategori cukup.

### ***Karakteristik Lansia***

Berdasarkan hasil distribusi karakteristik jenis kelamin responden dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki. Hasil penelitian yang dilakukan oleh American Dental Association melaporkan bahwa resiko perempuan mengalami penyakit mulut lebih banyak dikarenakan perempuan pada umumnya mengalami kondisi menstruasi, kehamilan dan menopause dimana pada saat itu hormon estrogen meningkat disertai dengan penurunan penyerapan kalsium yang meningkatkan kerapuhan gigi dan perdangan sehingga persentase kehilangan gigi pada perempuan lebih tinggi (Jatoadomi, et al., 2016).

Karakteristik usia responden dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berusia antara 45-59 tahun. Usia merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi karies, usia antara 40-50 sudah terjadi retraksi atau menurunnya gusi dan papil sehingga, sisa-sisa makanan sering lebih sukar dibersihkan.

Karakteristik pekerjaan responden dapat diketahui bahwa sebagian besar responden bekerja sebagai petani. Pekerjaan berkaitan dengan status sosial ekonomi seseorang. Status ekonomi merupakan kemampuan finansial untuk memenuhi segala kebutuhan hidup dan bisa digunakan untuk membiayai semua program pengobatan dan perawatan termasuk kesehatan gigi dan mulut. Berdasarkan penelitian Puluhulawa (2013) menunjukkan bahwa kepala rumah tangga yang bekerja pada sektor formal berpengaruh negatif terhadap status kesehatan buruk (Puluhulawa, 2013).

Karakteristik pendidikan responden dapat diketahui bahwa sebagian besar responden adalah lulusan sekolah dasar. Pendidikan bertujuan untuk memerangi kebodohan, dapat berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan berusaha atau bekerja, sehingga dapat meningkatkan pendapatan (ekonomi). Selanjutnya akan dapat meningkatkan kemampuan mencegah penyakit, meningkatkan kemampuan untuk memelihara dan meningkatkan kesehatannya (Notoatmodjo, 2014).

### ***Pengetahuan Lansia***

Berdasarkan distribusi jawaban responden pengetahuan lansia tentang pentingnya kesehatan gigi termasuk dalam kategori cukup. Responden kurang mengetahui tentang pengertian kesehatan gigi dan pentingnya kesehatan gigi itu sendiri bagi lansia. Hal ini juga didukung oleh penelitian Sari (2015) hasil dari tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut lansia yang paling besar dengan tingkat pengetahuan yang cukup (Sari, et al., 2014). Keadaan mulut yang buruk misalnya banyaknya gigi yang hilang dan tidak dirawat akan mengganggu fungsi dan aktivitas rongga mulut. Keadaan rongga mulut yang buruk pada lansia misalnya karena hilangnya gigi atau gigi yang rusak karena tidak dirawat akan mengganggu fungsi dan aktivitas rongga mulut sehingga berdampak pada kualitas hidup lansia (Ratmini dan Arifin, 2014).

Berdasarkan distribusi jawaban responden pengetahuan lansia tentang masalah kesehatan gigi termasuk dalam kategori cukup. Hal ini didukung oleh penelitian Ermawati (2016) dari hasil penelitian terlihat bahwa hampir seluruh kelompok

lansia memiliki kesehatan rongga mulut yang buruk (Ernawati, 2016). Gigi yang dibiarkan terjadi penumpukan karang gigi dalam waktu lama akan menyebabkan gigi goyang. Jika hal ini dibiarkan maka akan berdampak pada kehilangan gigi. Kehilangan gigi pada lansia tentu saja akan berpengaruh pada berbagai hal yang berkaitan dengan fungsi gigi. Salah satu fungsi gigi yaitu pengunyahan. Kehilangan gigi yang buruk dan gizi yang buruk, indera pengecap menurun karena adanya iritasi yang kronis, atropi indera pengecap, serta sensitifitas lapar menurun, hal ini mengakibatkan lanjut usia memiliki status gizi yang kurang (Sanjaya, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian pengetahuan lansia tentang pemeliharaan kesehatan gigi termasuk dalam kategori cukup. Kurangnya pengetahuan lansia tentang pemeliharaan kesehatan gigi sesuai dengan hasil penelitian Yuditami, et al., (2015) yaitu diketahui tingkat pengetahuan tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dengan frekuensi tertinggi berada pada kriteria kurang. Tujuan dari pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut adalah untuk menyingkirkan atau mencegah timbulnya plak gigi dan sisa-sisa makanan yang melekat di gigi.

Bila cara hidup sehat dalam memelihara kesehatan mulut terbentuk dari pengetahuan yang baik maka status kesehatan gigi juga akan menjadi baik. Sebaliknya, bila pengetahuan kesehatan gigi kurang baik maka status kebersihan mulut juga akan menjadi buruk sehingga cenderung berisiko mudah terserang karies dan penyakit mulut (Sari, et al., 2014).

Secara keseluruhan pengetahuan responden lansia di Dusun Koloran Kabupaten Probolinggo tentang kesehatan gigi yang meliputi pentingnya kesehatan gigi lansia, masalah kesehatan gigi dan faktor penyebabnya, pemeliharaan kesehatan gigi termasuk dalam kategori cukup. Menurut Notoatmodjo (2014) faktor yang mempengaruhi pengetahuan dalam diri seseorang antara lain pendidikan, lingkungan, sosial ekonomi, dan sikap (Notoatmodjo, 2014).

Pengetahuan dapat diperoleh secara alami atau terencana seperti melalui proses pendidikan. Pengetahuan merupakan ranah penting untuk terbentuknya tindakan. Pendidikan bertujuan untuk memerangi kebodohan, dapat berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan berusaha atau bekerja, sehingga dapat meningkatkan pendapatan (ekonomi). Selanjutnya akan dapat meningkatkan kemampuan mencegah penyakit, meningkatkan kemampuan untuk memelihara dan meningkatkan kesehatannya (Notoatmodjo, 2014).

Tingkat pengetahuan tentang pentingnya kesehatan gigi dan mulut lansia disebabkan karena tingkat pendidikan rendah, dimana sebagian besar pendidikan terakhir responden adalah lulusan sekolah dasar. Faktor pendidikan merupakan faktor kedua terbesar dari faktor sosial ekonomi yang berpengaruh terhadap pengetahuan. Sehingga seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi akan memiliki pengetahuan dan sikap yang baik tentang kesehatan diri dan mulutnya dan akan memengaruhi perilakunya untuk hidup sehat (Natamiharja, 2010).

Petugas kesehatan juga berperan penting dalam mempengaruhi pengetahuan lansia tentang kesehatan gigi. Pengetahuan lansia termasuk kategori cukup

disebabkan karena kurangnya kunjungan petugas kesehatan. Petugas kesehatan berperan dalam upaya promotif dan preventif kesehatan gigi lansia. Sehingga perlu dilakukan penyuluhan tentang kesehatan gigi agar lansia tidak mengabaikan kesehatan gigi. Penelitian Ratnasari (2010) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif pada lansia sesudah mendapat pendidikan kesehatan. Lansia menjadi lebih memperhatikan kebersihan dan kesehatannya dibandingkan sebelumnya. Selain penyuluhan maka juga perlu diadakan pemantauan intensif oleh tenaga kesehatan dan pemeriksaan kesehatan gigi secara rutin dikarenakan akses menuju pelayan kesehatan di daerah responden yang cukup jauh. Sesuai dengan teori L.Green dalam Notoatmodjo (2014) bahwa kesehatan dipengaruhi faktor perilaku dan faktor diluar perilaku, rendahnya pengetahuan lansia tentang kesehatan gigi akan berdampak pada perilaku lansia yang kemudian dapat menyebabkan rendahnya status kesehatan gigi lansia.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di Dusun Koloran Kabupaten Probolinggo disimpulkan bahwa Karakteristik lansia berjenis kelamin sebagian besar adalah laki-laki, usia sebagian besar berusia 45-59 tahun, pekerjaan sebagian besar bekerja sebagai petani, pendidikan sebagian besar lulusan sekolah dasar, sedangkan pengetahuan lansia tentang kesehatan gigi dan mulut termasuk dalam kategori cukup.

## DAFTAR PUSTAKA

- Senjaya, Arifin A. (2016). Gigi Lansia. *Jurnal Skala Husada*, Vol.13(1), hal: 72–80. Jurusan Keperawatan Gigi Poltekkes Denpasar.
- Sari, DS. Yulianan, MD Tantin, M. (2015). Hubungan Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut dengan Status Kebersihan Rongga Mulut pada Lansia. Jember: *Jurnal IKESMA*, Vol.11(1), hal 45-51. Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Jember.
- Tarigan, R. (2017). *Karies Gigi*, Ed. 2. Penerbit buku Kedokteran EGC: Jakarta.
- Nidyawati, Wicaksono. dan Soewantoro. (2014). Gambaran Tingkat Pengetahuan Dan Kebersihan Mulut Pada Masyarakat Lanjut Usia Di Kelurahan Rurukan Kecamatan Tomohon Timur. *Jurnal Biomedik*, Vol.5(1), hal: 169-174. Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Nursalam, (2017). *Metodelogi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis Ed ke-4*. Salemba Medika. Jakarta.
- Jatuadomi, Gunawan PN, Siagian KV. Alasan pemakaian gigi tiruan lepasan pada pasien poliklinik gigi di BLU RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. *Jurnal - Gigi*.(2016);

4(1): 2 - 7.

- Puluhulawa, Idrus. (2013). Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Status Kesehatan Masyarakat Di Kecamatan Palu Selatan., *e-Jurnal Katalogis* Vol 1(3), hlm 15-25. Program Studi Magister Pembangunan Wilayah Pedesaan Pascasarjana Universitas Tadulako.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. PT Rineka Cipta : Jakarta.
- Sari, YH. Rachmadi, P. Putri, Deby KT. (2014). Tingkat Kebutuhan Perawatan pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera Banjarbaru. *Dentino. Jur. Ked. Gigi*, 2(2): 189-95.
- Ratmini dan Arifin. (2011). Hubungan Kesehatan Mulut dengan Kualitas Hidup Lansia. *Jurnal Ilmu Gizi*, Vol.2(2) hal 139-147. Jurusan Keperawatan Gigi Poltekkes Denpasar.
- Ermawati, Tantin. (2016). Profil Kebersihan dan Perilaku Menjaga Kesehatan Gigi dan Mulut pada Lansia di Desa Darsono Kabupaten Jember. *Jurnal IKESMA* Vol 12(2).Bagian Biomedik Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Jember.
- Yuditami, Ni Wayan, Ni Wayan Arini, I Nyoman Wirata. (2015). Hubungan Pengetahuan Tentang Pemeliharaan Kesehatan Gigi Dan Mulut Dengan Jumlah Gigi Yang Berfungsi Pada Lanjut Usia Di Panti Pelayanan Lanjut Usia Wana Seraya Biaung Denpasar. *Jurnal Kesehatan Gigi* Vol 3(2). Jurusan Keperawatan Gigi Poltekkes Denpasar.
- Natamiharja L, Dwi NS. (2010). Hubungan Pendidikan, Pengetahuan, Dan Perilaku Ibu Terhadap Status Karies Gigi Balitanya. *Dentika Dental Journal*, Vol 15(1), hal 37-41.
- Ratnasari NY. (2010). Pengaruh pendidikan kesehatan activities daily living (ADL) lansia terhadap pengetahuan dan sikap keluarga. *Jurnal Keperawatan*, Vol 1(1) hal: 9.